

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (PELUANG DAN TANTANGAN)

Gebi Kamsul¹, Alwizar², Djefrin E, Hulawa³

gebi.kamsul@gmail.com¹, alwizar@uin-suska.ac.id², djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi stigma yang masih melekat pada perempuan di masyarakat, di mana banyak yang memandang bahwa peran mereka hanya sebatas di dalam rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji ulang stigma ini dan mengingatkan pada pentingnya kesetaraan gender dalam berbagai konteks, baik domestik maupun sosial-budaya. Penelitian ini fokus pada pendidikan Islam dalam konteks kesetaraan gender yang menjunjung tinggi martabat perempuan. Metode kajian pustaka digunakan dengan pendekatan kualitatif sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki peran sebagai pemimpin dalam masyarakat, namun tetap mematuhi prinsip-prinsip syari'at Islam. Kebebasan yang diperoleh perempuan dalam partisipasi sosial tidak berarti kebebasan absolut; mereka tetap diharapkan untuk menjaga kehormatan dan martabat mereka sebagai perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Karakteristik pendidikan Islam, termasuk tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan kurikulumnya, memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman yang seimbang tentang gender dan membangun kesadaran akan martabat perempuan dalam masyarakat.

Kata Kunci: kesetaraan gender, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pandangan mengenai gender dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu fokus utama dalam kajian sosial dan pendidikan, terutama ketika dilihat dari perspektif pendidikan agama Islam. Gender, yang mencerminkan perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan, sering kali menjadi subjek kontroversial karena kompleksitasnya yang melibatkan aspek biologis, sosial, dan budaya.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, perdebatan mengenai gender menjadi semakin penting seiring dengan perubahan sosial dan tuntutan akan kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk memainkan peran yang positif dalam mempromosikan kesetaraan gender, kenyataannya menunjukkan bahwa implementasi dan pemahaman terhadap nilai-nilai kesetaraan masih terbatas dan sering kali terhambat oleh tradisi, budaya, dan interpretasi yang konservatif.

Permasalahan ini menimbulkan tantangan dalam meningkatkan tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuan-tujuannya, terutama dalam memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang setara terhadap pendidikan dan kesempatan dalam masyarakat. Diskusi mengenai perspektif gender dalam konteks Islam mengarah pada upaya untuk memahami lebih dalam peran kodrati dan peran sosial-budaya perempuan, serta untuk mengidentifikasi dan mengatasi ketidakadilan serta ketimpangan perlakuan yang mungkin timbul akibat perbedaan gender ini.

Dengan memperdalam pemahaman tentang gender dalam konteks pendidikan agama Islam, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, baik laki-laki maupun perempuan, dalam mendapatkan hak-haknya dan memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya dalam masyarakat yang semakin maju dan

kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Metode library research atau literature review adalah pendekatan tradisional yang umum digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai konsep gender dan kesetaraan gender dalam konteks pendidikan menurut perspektif Islam. Data yang dikumpulkan dalam studi pustaka ini terdiri dari artikel jurnal penelitian, buku pedoman, buku teks, serta dokumen-dokumen arsip lainnya yang relevan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian secara mendalam dan komprehensif terhadap literatur yang ada, dengan harapan mendapatkan pemahaman yang lebih baik serta hasil penelitian yang maksimal mengenai konsep-konsep yang diamati. Metode ini memberikan landasan yang kuat untuk menggali pandangan-pandangan terbaru dan analisis mendalam terhadap peran pendidikan Islam dalam mempromosikan kesetaraan gender dan martabat perempuan dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Konsep Gender

1. Pengertian Gender

Gender artinya suatu konsep, rancangan atau nilai yang mengacu pada system hubungan sosial yang membedakan fungsi serta peran perempuan dan laki-laki dikarenakan perbedaan biologis atau kodrat, yang oleh masyarakat kemudian dibakukan menjadi 'budaya' dan seakan tidak lagi bisa ditawar, ini yang tepat bagi laki-laki dan itu yang tepat bagi perempuan. Apalagi kemudian dikuatkan oleh nilai ideologi, hukum, politik, ekonomi, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, gender adalah nilai yang dikonstruksi oleh masyarakat setempat yang telah mengakar dalam bawah sadar kita seakan mutlak dan tidak bisa lagi diganti1.

Jadi, kesetaraan gender adalah suatu keadaan di mana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi, atau kedudukan yang setara, sehingga terwujud secara enuh hak-hak an potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara.

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya. Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis dan teleologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makrosrosmos (alam), dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah, dan hanya khalifah sukses yang dapat mencapai derajat abid sesungguhnya.

Islam memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu kepada ayat-ayat (al-Qur'an) substantif yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah (maqashid al-syariah), antara lain: mewujudkan keadilan dan kebajikan (Q.S. an-Nahl [16]: 90):

Yang Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

2. Konsep Gender

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya. Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender

dalam masyarakat, tetapi secara teologis dan teleologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makroskosmos (alam), dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah, dan hanya khalifah sukses yang dapat mencapai derajat abid sesungguhnya².

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Soal peran sosial dalam masyarakat tidak ditemukan ayat al-Qur'an atau hadits yang melarang kaum perempuan aktif di dalamnya.

Sebaliknya al-Qur'an dan hadits banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi. Dengan demikian, keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan negara. Keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memposisikan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai: hamba Tuhan (kapasitasnya sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan pengabdianya Q.S. an-Nahl;[16]: 97), khalifah di bumi ditegaskan dalam surat al-A'raf [7]: 165, penerima perjanjian primordial (perjanjian dengan Tuhannya) sebagaimana disebutkan dalam surat al-A'raf

[7]: 172, dan Adam dan Hawa dalam cerita terdahulunya yang telah disebutkan dalam surat al-A'raf [7]:22.

Ayat ayat tersebut diatas mengisyaratkan konsep kesetaraan dan keadilan gender serta memberikan ketegasan bahwa prestasi individual baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesiona, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi yang optimal. Namun dalam realitas masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan

sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Tujuan al-Qur'an adalah terwujudnya keadilan bagi masyarakat. Keadilan dalam al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan (debatable), apakah sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya sebagai "rahmatan lil'amin"

B. KESETARAAN GENDER DALAM AL-QUR'AN

Di dalam ayat-ayat Alqur'an maupun sunnah nabi yang merupakan sumber utama ajaran islam, terkandung nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia dulu, kini dan akan datang. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, kesetaraan dan sebagainya. Berkaitan dengan nilai keadilan dan kesetaraan, Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau perlakuan diskriminasi diantara umat manusia. Berikut ini beberapa hal yang perlu diketahui mengenai kesetaraan Gender dalam Al-quran.

1. Apa yang Dimaksud dengan Istilah "Gender"?

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya Pandangan bahwa seorang perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah-lembut, atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk yang sensitif, emosional, selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjawa pemimpin, pelindung, kepala rumah-tangga, rasional, tegas dan sebagainya.

Singkatnya, gender adalah jenis kelamin sosial yang dibuat masyarakat, yang belum tentu benar. Berbeda dengan Seks yang merupakan jenis kelamin biologis ciptaan Tuhan, seperti perempuan memiliki vagina, payudara, rahim, bisa melahirkan dan menyusui sementara laki-laki memiliki jakun, penis, dan sperma, yang sudah ada sejak dahulu kala.

2. Apakah Al-quran mengatur tentang kesetaraan Gender?

Ya, dalam alquran surat Al-Isra ayat 70 yang berbunyi (ditulis alqurannya dalam buku perempuan sebagai kepala rumah tangga hal 41) Bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling terhormat. Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk. Oleh karena itu Al-quran tidak mengenal perbedaan antara lelaki dan perempuan karena dihadapan Allah SWT, lelaki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara lelaki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya. Adapun dalil-dalil dalam Al-quran yang mengatur tentang kesetaraan gender adalah:

a. Tentang hakikat penciptaan lelaki dan perempuan

Surat Ar-rum ayat 21, surat An-nisa ayat 1, surat Hujurat ayat 13 yang pada intinya berisi bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia berpasang-pasangan yaitu lelaki dan perempuan, supaya mereka hidup tenang dan tentram, agar saling mencintai dan menyayangi serta kasih mengasihi, agar lahir dan menyebar banyak laki-laki dan perempuan serta agar mereka saling mengenal. Ayat-ayat diatas menunjukkan adanya hubungan yang saling timbal balik antara lelaki dan perempuan, dan tidak ada satupun yang mengindikasikan adanya superioritas satu jenis atas jenis lainnya.

b. Tentang kedudukan dan kesetaraan antara lelaki dan perempuan

Surat Ali-Imran ayat 195, surat An-nisa ayat 124, surat An-nahl ayat 97, surat Ataubah ayat 71-72, surat Al-ahzab ayat 35. Ayat-ayat tersebut memuat bahwa Allah SWT secara khusus menunjuk baik kepada perempuan maupun lelaki untuk menegakkan nilai-nilai islam dengan beriman, bertaqwa dan beramal. Allah SWT juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara lelaki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Dan Allah pun memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan lelaki untuk semua kesalahan yang dilakukannya. Jadi pada intinya kedudukan dan derajat antara lelaki dan perempuan dimata Allah SWT adalah sama, dan yang membuatnya tidak sama hanyalah keimanan dan ketaqwaannya.

3. Apa Saja Prinsip Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an?

Menurut D.R. Nasaruddin Umar dalam "Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan" (2000) ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender ada di dalam Qur'an, yakni:

a. Perempuan dan Laki-laki Sama-sama Sebagai Hamba

Menurut Q.S. al-Zariyat (51:56), (ditulis alqurannya dalam buku argumen kesetaraan gender hal 248) Dalam kapasitas sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Qur'an biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (mutaqqun), dan untuk mencapai derajat

b. Perempuan dan Laki-laki sebagai Khalifah di Bumi

Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi (khalifah fi al'ard) ditegaskan dalam

Q.S. al-An'am(6:165), dan dalam Q.S. al-Baqarah (2:30) Dalam kedua ayat tersebut, kata 'khalifah' tidak menunjuk pada salah satu jenis kelamin tertentu, artinya, baik perempuan maupun laki-laki mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan bertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi.

c. Permasalahan Gender dalam Pendidikan Agama Islam

Permasalahan yang muncul dari perspektif gender lebih difokuskan pada aspek sosial yang melihat perbedaan jenis kelamin manusia dalam tempat kedudukannya yang ditengah masyarakat. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi apabila ada keadilan dan kesetaraan hubungan antar laki-laki dan juga perempuan di dalam ruang pergaulan sosial yang saling menghargai, berperikemanusiaan, serta mengutamakan satu paham antara satu dengan yang lain. Sebuah fakta telah membuktikan bahwasanya makhluk yang sering kali mengalami sebuah ketidakadilan apapun bentuknya merupakan kaum perempuan³.

Perempuan selalu menjadi sosok nomor dua dalam pergaulan sosial dan hal itu telah berlangsung lama. Hal ini mengakibatkan munculnya kesadaran berfikir bagi semua wanita untuk berusaha dan melakukan sesuatu untuk mencapai keadilan yang ingin mereka dapatkan yakni kesetaraan gender. Ketidakadilan gender itu merupakan sifat, perbuatan, yang berat sebelah atau berpihak hanya sebelah atau memihak terhadap jenis kelamin tertentu, maka dari itu hal itu bias

saja menyebabkan yang namanya kesenjangan sosial antar individu. Hal tersebut adalah sebuah perwujudan dari proses ketidaksetaraan gender yang bias mengabaikan munculnya perasaan tidak memiliki kebebasan, seperti yang sudah dicontohkan terhadap bentuk marginalisasi serta bentuk kekerasan-kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan (Abidah & Khalieqy, 2015).

Tugas dan adanya fungsi yang terdapat dalam pendidikan agama islam merupakan usaha guna memberi bimbingan serta arahan untuk semua manusia supaya mereka bisa sadar akan esensi serta eksistensi dirinya, menumbuh-kembangkan sifat, sikap yang dimiliki dan juga tingkah laku positif, mengendalikan dan menghilangkan sifat, sikap yang ada dalam diri dan juga perilaku yang dimiliki itu negatif. Apabila berhasil, maka secara esensial ia akan mampu untuk meletakkan diri sendiri sebagai 'abd Allah, dan secara eksistensial ia mampu mewujudkan tugas sebagai khalifah yang semuanya adalah sebuah amanah yang diberikan oleh Allah SWT.

Dengan upaya ini diharapkan pendidikan Islam mampu membentuk manusia yang memiliki kualitas hidup dan mampu melaksanakan kewajiban yang ada serta tanggungjawab yang telah diamanatkan, baik secara pribadi, maupun kepada masyarakat. Dengan kata lain, fungsi di dalam pendidikan islam digunakan untuk upaya menuju terbentuknya kepribadian insan muslim seutuhnya. pendidikan yang dilakukan berfungsi sebagai sarana pewaris budaya serta identitas yang dimiliki suatu komunitas yang dimana manusia melakukan berbagai bentuk interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain⁴.

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan suatu pembangunan dikarenakan keberhasilan pembangunan adalah sebuah kontribusi yang ada dalam pendidikan yang memiliki kualitas tinggi yang ada di dalamnya adalah kesetaraan gender yang ada dalam pendidikan. Ketidaksetaraan pada sector pendidikan sudah lama menjadi faktor yang paling utama serta sangat berpengaruh kepada hal ketidaksetaraan gender dengan menyeluruh. Latar belakang pendidikan yang menjadi faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan juga perempuan dalam semua sector lapangan pekerjaan, jabatan, peran yang bersangkutan dalam masyarakat sampai dengan masalah penyuaan, hal-hal tersebut yang bisa membedakan antara laki-laki dan juga perempuan. Karena itulah pendidikan yang rendah yang dimiliki perempuan dapat menyebabkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena sangatlah berpengaruh terhadap akses terhadap sumber produksi dimana mereka selalu beranggapan bahwa

lebih banyak terkonsentrasi pada pekerjaan yang informal yang berupah rendah, rendah

pendidikan yang dimiliki maka rendah juga nilai harga jualnya. Selain itu, pengaruh dalam kepemilikan sebuah pendidikan setiap individu menunjukkan sebuah kecenderungan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan semakin besar ketidaksetaraan gender yang ada dalam system pengupahan.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan akan sangat besar dampaknya karena hal tersebut akan memicu seorang perempuan belum dapat memiliki peran yang lebih besar seperti yang diinginkan dalam kesetaraan gender dalam setiap pembangunan apapun. Rendahnya tingkat pendidikan setiap penduduk perempuan hal tersebut akan menyebabkan perempuan belum dapat berperan aktif seperti laki-laki yang berpendidikan pula yang lebih besar dalam pembangunan. Peningkatan taraf pendidikan dan hilangnya diskriminasi gender dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan dalam pembangunan dan ikut menentukan kebijakan dalam bidang politik. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan maka sangat diharapkan munculnya ketinggian pula kualitas sumber daya yang dimilikinya. Karena perempuan yang memiliki kualitas pendidikan yang tinggi atau berpendidikan itu diharapkan mampu membuat keluarganya lebih sehat serta menciptakan pendidikan yang baik dan bermutu kelak untuk anaknya. Selain itu, perempuan yang berpendidikan tinggi serta kualitas pendidikan yang baik akan memiliki peluang guna mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, berkelas serta berpenghasilan lebih besar dan pekerjaan yang terhormat pula. Dan juga sebaliknya, perempuan memiliki pendidikan rendah akan jauh lebih rentan serta ekonomi yang lebih cenderung lebih rendah pula.

Pendidikan yang rendah yang dimiliki setiap perempuan sangatlah berpengaruh terhadap akses terhadap sumber produksi dimana mereka lebih banyak terkontaminasi terhadap pekerjaan yang informal yang berupah rendah. Selain itu pengaruh yang ada dalam pendidikan menunjukkan sebuah kecenderungan dimana semakin rendah tingkat pendidikan maka akan semakin besar pula ketidaksetaraan gender dalam system pengupahan. Perbedaan dalam peran praktiknya gender itu terbentuk oleh faktor sejarah, ideologis, ekonomi, etnis, serta kebudayaan. Gender merupakan sebuah perbedaan perilaku antara laki-laki dan juga perempuan bukan secara biologis, melainkan terbentuk dengan melewati proses dan tahap social serta kultural.

Gender bisa berubah dalam waktu yang sementara akan tetapi jenis kelamin biologis selamanya tidak akan pernah berubah, karena itu adalah kodrati dari yang masa kuasa, menentukan macam-macam pengalaman hidup yang telah di alami yang bisa menentukan sebuah akses dalam sebuah pendidikan, kerja, alat serta sumber daya. Ketidaksetaraan gender dengan menyeluruhnya adalah akibat dari latar belakang dari pendidikan yang tidak setara.

Ketidaksetaraan gender bidang pendidikan banyak merugikan perempuan, hal itu bisa dilihat, anak perempuan cenderung putus sekolah ketika keuangan keluarga tidak mencukupi, seorang wanita diharuskan untuk bertanggungjawab terhadap pekerjaan rumah tangga, selain itu rendahnya pendidikan yang dimiliki perempuan faktor-faktor kesenjangan gender bidang pendidikan ke dalam 4 aspek yaitu: 1) Akses merupakan sebuah peluang ataupun sebuah kesempatan yang dimiliki setiap orang untuk mendapatkan dan juga menggunakan sumber daya apapun. 2) Partisipasi adalah keikutsertaan atau peran seseorang/kelompok di dalam setiap kegiatan yang ada dan atau di dalam mengambil sebuah keputusan. 3) control merupakan sebuah penguasaan, wewenang ataupun kekuatan dalam pengambilan sebuah keputusan, 4). Manfaat adalah kegunaan sumber yang bisa digunakan dengan cara-cara yang optimal.

Gender yang menimbulkan sebuah bipolaritas sifat, peran serta dimana posisi laki-laki dan juga perempuan itu yang berbeda yang berasal pada kemunculan sebuah

ketidakadilan sosial menjadi langgeng salah satunya dikarenakan kedapatan legitimasi teologis dari paham agama. Salah satu kritik feminis terhadap agama terkait dengan peran agama dalam memperkuat dan melanggengkan budaya yang patriarkhal. Sebuah kritikan dan juga tantangan-tantangan yang ada dari feminis terhadap fenomena agama. Gender penting dipertanyakan kembali dikarenakan perbedaan gender sudah menimbulkan banyak sekali bentuk ketidakadilan social di dalam masyarakat yang kian merugikan salah satu jenis kelamin, yaitu perempuan⁶.

Dalam pendidikan Islam dan faktor-faktor yang memengaruhinya, dapat diidentifikasi beberapa masalah gender dalam pembangunan pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih lanjut, yaitu: pertama, Kesenjangan gender paling menonjol terjadi di tingkatan SD, SMK, dan PT, tetapi lebih seimbang pada SLTP dan SMU. Akan tetapi dengan demikian, masih saja terdapat kecenderungan-kecenderungan bahwa makin tingginya jenjang pendidikan maka akan semakin lebar kesenjangan pada gender. Kedua, buku-buku mata pelajaran yang bias gender, rendahnya angka partisipasi oleh perempuan didalam dunia pendidikan maka akan mengakibatkan proses pembelajaran yang akan menjadi kurang efisien. Padahal, kemampuan-

kemampuan yang dimiliki perempuan itu lebih relative tinggi untuk bertahan serta dalam menyelesaikan studynya. Hal ini dibuktikan oleh lebih rendahnya angka putus sekolah dan angka mengulang kelas bagi murid perempuan dibandingkan murid laki-laki, serta lebih tingginya angka kelulusan dan angka bertahan (retention rate) murid perempuan dibandingkan murid laki-laki. Namun usaha-usaha yang dilakukan guna melakukan pembongkaran bias gender mesti dilakukan melalui rumah tangga juga pribadi dari masing-masing sampai pada kebijakan pemerintah dan juga Negara, tafsir agama bahkan epistemologi pengetahuan⁷.

Umat-umat islam banyak sekali yang terjebak denganya sehingga hasil ijtihad oleh para ulama yang kemudian dirumuskan di dalam teologi islam, fikih maupun keilmuan yang lain, dianggap sebagai ajaran agama yang tidak dapat diubah dan diganggu gugat. Padahal, tidak demikian adanya. Oleh karena itulah, perlu adanya usaha-usaha yang digunakan guna membongkar pemahaman tentang teks agama yang selama ini telah digunakan sebagai alat legitimasi untuk pola pemikiran yang memiliki sifat patriarkis tersebut, yang jauh dari keadilan jender. Upaya-upaya yang bisa dilakukan guna membalikan pemahaman tentang agama supaya dapat tercapai kesetaraan antara laki-laki dan juga perempuan yang dicita-citakan dan juga dikehendaki oleh ajaran Al-Qur'an dan juga Hadis nabi itu perlu sekali untuk digalakan, terutama dalam tataran ilmiah, sehingga haslnyapun dapat disosialisasikan ke masyarakat.

Banyak sekelompok orang yang memiliki anggapan bahwasanya masalah perempuan adalah masalah kecil, berbeda dengan pendapat Husain bahwa masalah dunia perempuan, yaitu ketidakadilan terhadap perempuan dan subordinasi kepadanya adalah masalah besar. Baginya perempuan merupakan salah satu bagian dari manusia. Ketika dijadikan nomor dua, maka ini sesungguhnya merupakan sebuah masalah besar bagi kemanusiaan. Pendidikan akan member sebuah pemahaman bahwasanya didalam pendidikan mengalami penyimpangan ataupun ketimpangan terhadap yang jenis kelamin perempuan. Di dalam pendidikan itu sendiri ternyata selama ini telah dimasuki pewarisan ketimpangan gender, tetapi para praktisi pendidikan tidaklah pernah memahaminya sebagai permasalahan yang sangat mendesak guna ditangani.

Tidak sedikit praktisi pendidikan yang member tanggapan mengenai persoalan ini dengan cara yang baik, sehingga akhirnya pendidikan lebih menggunakan fungsi-fungsi sebagai sosialisasi. Lebih tragis lagi dimana banyak nya praktisi pendidikan tidak lagi menyadari bahwa materi-materi pendidikan yang disosialisasikan yang didasarkan pada

teks pendidikan terhadap

peserta didik didalam proses belajar dan juga mengajar “seksis” merupakan sebuah hasil dari serangkaian pertentangan yang ada pada gender yang bergemuruh didalam masyarakat. Sementara itu dari sisi lain pendidikan menjustificasinya sebagai sebuah kebenaran etika.

isu-isu tentang kesetaraan gender yang ada dalam proses pendidikan islam menjadi sebuah topic yang sangatlah penting, sebab isu ketidakadilan gender yang selalu berasal dari persoalan hegemoni kekuasaan yang bersumber dari jenis kelamin tidaklah hanya berpengaruh oleh faktor kekuasaan, atau lingkungan, tetapi agama juga ikut menjustificasi hal itu. Salah satu contoh ayat Al-qur'an yang dipandang senada surat An-Nisa' ayat 34 Allah telah berfirman, yang artinya: para kaumlaki-laki merupakan seorang pemimpin untuk kaum perempuan, oleh karenanya Allah sudah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas kebahagian yang lain (perempuan), dan juga dikarenakan mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka perempuan yang sholeha, ialah mereka yang taat dan patuh kepada perintah-perintah Allah lagi yang memelihara diri saat suaminya tidak ada, karena itulah Allah sudah memelihara (mereka). perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar⁸.

Peluang dan Tantangan Gender dalam Pendidikan Islam

Peluang dan tantangan gender dalam pendidikan Islam mencerminkan dinamika kompleks yang memengaruhi peran dan partisipasi pria dan wanita dalam konteks pendidikan agama.

1. Peluang Gender dalam Pendidikan Islam : Akses ke Pendidikan: Banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim telah meningkatkan akses pendidikan bagi wanita, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan agama secara lebih luas.
2. Pengakuan Keterampilan Wanita: Di beberapa komunitas, ada pengakuan yang semakin meningkat terhadap keterampilan dan kontribusi unik yang wanita dapat berikan dalam mendidik generasi Muslim.
3. Peran Model: Pendidikan Islam yang memperkuat peran wanita dalam sejarah Islam, seperti peran istri-istri Nabi Muhammad dan tokoh-tokoh wanita lainnya, dapat menjadi inspirasi bagi perempuan untuk mengambil peran aktif dalam belajar dan pengajaran agama.
4. Kemajuan Teknologi: Teknologi telah memberikan akses ke sumber daya pendidikan Islam secara lebih luas, memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan mandiri bagi perempuan di mana pun mereka berada.

Adapun Tantangan Gender dalam Pendidikan Islam:

1. Tradisi dan Budaya: Beberapa tradisi dan budaya masih mendorong perempuan untuk mengambil peran yang tradisional dalam keluarga dan masyarakat, menghambat akses mereka ke pendidikan Islam yang formal.
2. Diskriminasi: Diskriminasi gender dalam masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan dapat menghambat kesempatan bagi perempuan untuk mengakses pendidikan Islam atau untuk memajukan karier mereka dalam bidang tersebut.
3. Kurangnya Sarana: Di beberapa daerah, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, akses terhadap sarana pendidikan Islam, seperti sekolah atau pusat pelatihan, mungkin terbatas bagi perempuan.
4. Kurangnya Representasi: Kurangnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat mengurangi

kesempatan bagi perempuan untuk melihat diri mereka sebagai pemimpin potensial dalam bidang tersebut.

5. Kurikulum Tidak Seimbang: Beberapa kurikulum pendidikan Islam mungkin cenderung menekankan peran tradisional dan stereotip gender, mengurangi motivasi perempuan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di bidang keagamaan.

Mengatasi tantangan gender dalam pendidikan Islam membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah, untuk memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki akses yang setara dan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dalam bidang keagamaan.

KESIMPULAN

Gender didalam pendidikan islam adalah kegiatan ataupun proses yang dilewati untuk mengaitkan satu komponen dengan yang lain guna mencapai sebuah pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya, mengenai kegiatan penyusunan, pelaksanaan, nilai dan juga pelengkapan di dalam pendidikan islam. Keadilan yang ada dalam gender adalah suatu hal yang esensial di dalam proses pendidikan itu sendiri, sebab tujuan utamanya yang ingin dicapai untuk meningkatkan seluruh kualitas sumber daya manusia, khususnya perempuan. pada masa kini, seorang wanita dapat menjadi seorang pemimpin. Namun dengan demikian, peraturan yang syar'i mesti harus tetap dilakukan. Kebebasan bagi setiap perempuan bukan lagi sebuah kebebasan absolut. Setiap wanita yang ikut serta dalam dunia laki-laki harusah tetap selalu menjaga kehormatan dan martabatnya sebagai seorang perempuan serta tidaklah melanggar syari'at Islam. Dengan karakteristiknya, seperti tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan dicita-citakan pendidikan islam dan kurikulum yang adala dalam pendidikan islam. Dan dengan beberapa metode dalam pendidikan islam yang secara garis besarnya terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis, yaitu mengandung muatan keadilan bagi perempuan.

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya. Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis dan teleologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makrosrosmos (alam), dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah, dan hanya khalifah sukses yang dapat mencapai derajat adil sesungguhnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Syaifullah, & Sukandi. (2021). Gender Dalam Pendidikan Islam. In Jurnal Edupedia (Vol. 6, Issue 1, pp. 87–93).
- Filosofis, P. (2007). Islam Dan Pendidikan (Perspektif Filosofis) Zainul Hasan. 2(2), 233–235.
- Fitrianti, R. (2012). Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan ; 17(01), 85–100.
- Gender Dan Konstruksi. (2009). 10(2), 220–227.
- Iqbal, M. M. (2015). Diskursus Gender Dalam. 15(1), 99–120.
- Utama, I. D. E. (2011). Bias Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Upaya. 4(1), 18–31.
- Lily Zakiyah Munir "Memposisikan Kodrat" Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam"